

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran anak atau peserta didik dalam mengembangkan potensi anak yang dibutuhkan untuk mengembangkan dirinya. Pendidikan sebagai proses pembelajaran bagi anak untuk dapat mengerti dan paham membuat anak dapat berpikir secara kritis. Menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pengertian “pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak”. Adapun maksudnya, pendidikan menyokong perkembangan hidup anak-anak, mulai dari lahir dan batinnya, sehingga anak dapat berbudi pekerti.

Pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No.20 Tahun 2003: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pada pasal tersebut diatas dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau proses dalam membangun suasana belajar yang terencana demi terwujudnya anak yang memiliki kecerdasan serta kepribadian yang baik untuk membangun dirinya serta Negara yang terus berkembang dan maju.

Pada pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Heriis Suci Adanny, 2018

PERSEPSI SISWA TENTANG KEGIATAN STORYTELLING DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN LITERASI KRITIS ANAK : Studi Deskriptif Kuantitatif pada Siswa Kelas 3-4 SD di Taman Bacaan Masyarakat Auliya Baleendah.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada pasal tersebut diatas dijelaskan fungsi serta tujuan dari pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan anak bangsa, menjadikan anak memiliki karakter serta watak yang baik, anak dapat menjadi pribadi yang mandiri, kreatif serta demokratis dan bertanggung jawab, memiliki akhlak yang baik, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan ini diharapkan bukan hanya menjadikan anak yang memiliki kecerdasan intelektual saja namun anak juga memiliki karakter yang baik serta berpegang teguh pada agama.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan hasil perubahan pola pikir serta tingkah laku untuk mengembangkan dirinya. Tidak dapat dipungkiri setiap orang pasti membutuhkan belajar dari sejak kita lahir hingga tua. Selama hidup sebagai manusia sudah pasti membutuhkan belajar maupun mendapatkan pembelajaran. Jika tidak maka tidak akan mampu untuk bersaing karena belajar merupakan kebutuhan vital yang harus dijalani manusia. Kebutuhan akan belajar akan terus berkembang seiring dengan berkembangnya jaman Maka dari itu kita sebagai manusia perlu pembelajaran sepanjang hayat.

Pembelajaran sepanjang hayat dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, tidak hanya pada pendidikan formal namun dapat juga didapatkan pada pendidikan nonformal ataupun informal. Pembelajaran sepanjang hayat juga dapat diperoleh di rumah, dilingkungan tempat tinggal, dapat pula di Perpustakaan ataupun Taman Bacaan Masyarakat.

Menurut Muhsin Kalida (2014, hlm. 3), “TBM adalah sebuah lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. Jika perpustakaan dikelola oleh pustakawan, maka pengelola TBM adalah masyarakat yang dipercaya atau memiliki niat berpartisipasi untuk memberikan layanan kebutuhan masyarakat akan informasi dan ilmu pengetahuan, serta memiliki kemampuan pelayanan dan keterampilan teknis penyelenggaraannya. TBM

Heriis Suci Adanny, 2018

PERSEPSI SISWA TENTANG KEGIATAN STORYTELLING DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN LITERASI KRITIS ANAK : Studi Deskriptif Kuantitatif pada Siswa Kelas 3-4 SD di Taman Bacaan Masyarakat Auliya Baleendah.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki peran strategis untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam rangka untuk mendorong dan menstimulasi masyarakat agar tumbuh dan meningkatkan minat dan motivasinya dalam membaca, sehingga tercipta masyarakat yang memiliki budaya membaca.”

Taman Bacaan Masyarakat merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan. TBM diharapkan dapat melayani kebutuhan informasi dan pengetahuan masyarakat baik bersumber dari buku ataupun bahan pustaka lainnya, dalam rangka membangun masyarakat membaca untuk mewujudkan masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

Literasi merupakan penguasaan seseorang dalam kemampuan komunikasi, representasi dan kemampuan berpikir dalam mencerna isi teks. Teks disini tidak terpaku hanya dalam bentuk tulisan saja tetapi dapat berwujud lisan (audio), visual, auditori, ataupun audiovisual baik dalam bentuk digital ataupun nondigital. Makna dan fokus literasi terus berkembang, menurut Kalatzis (2015 dalam Endah Tri 2017) “Literasi pada awal kemunculannya dimaknai sebagai keberaksaraan atau melek aksara yang focus utamanya pada kemampuan membaca dan menulis, dua keterampilan yang menjadi dasar untuk melek dalam berbagai hal. Pada perkembangan berikutnya, literasi dimaknai sebagai melek membaca, menulis, dan numerik, tiga keterampilan dasar untuk kecakapan hidup.”

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam memahami teks baik itu *printed material* maupun *nonprinted material*. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi dapat memahami apa yang dibaca dan dengarkan, sehingga orang yang memiliki kemampuan literasi dapat dengan mudah membedakan informasi-informasi yang layak dan benar. Namun, untuk membendung pesatnya kemajuan teknologi dan informasi perlu dibekali dengan kemampuan literasi kritis.

Literasi kritis yaitu kemampuan seseorang dalam menganalisis informasi yang diterima dengan memahami secara mendalam nilai yang terkandung di dalam informasi. Seseorang yang sudah menguasai literasi kritis ini sudah memiliki kemampuan menganalisis, mengkritisi, dapat dengan mudah

Heriis Suci Adanny, 2018

PERSEPSI SISWA TENTANG KEGIATAN STORYTELLING DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN LITERASI KRITIS ANAK : Studi Deskriptif Kuantitatif pada Siswa Kelas 3-4 SD di Taman Bacaan Masyarakat Auliya Baleendah.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperoleh pesan yang coba pemberi informasi sampaikan dan dapat mengambil keputusan dengan mudah. Sehingga anak sudah cerdas dalam memilah dan memilih informasi yang tersedia, anak pun tidak akan mudah dibohongi dan dibodohi oleh media. Maka, untuk membangun kemampuan literasi kritis dari sejak anak-anak perlu adanya media yang menarik bagi anak sehingga anak pun akan lebih mudah untuk menyerap dan memahaminya. Salah satu media yang menarik bagi usia anak-anak yaitu dengan mendongeng (*storytelling*), karena dengan kegiatan *storytelling* ini anak akan merasa tertarik dan tidak akan mudah merasa jenuh.

Kegiatan *storytelling* merupakan salah satu media yang dirasa efektif dalam memberikan pembelajaran bagi anak, karena dalam kegiatan *storytelling* ini dinilai menarik bagi anak. Pendapat mengenai *storytelling* yang dipaparkan oleh Tooze (1959) mendefinisikan “mendongeng sebagai salah satu bentuk awal dalam komunikasi, yang merupakan media terbaik untuk berbagai pengalaman, untuk mendidik dan untuk mewarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, gagasan-gagasan, idealisme, nilai-nilai, dan norma-norma kehidupan”.

Terdapat beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian mengenai kegiatan *storytelling* (mendongeng) dengan objek yang berbeda-beda. Penelitian mengenai kegiatan *storytelling* sebelumnya dilakukan oleh Zayyin Abdul Quddus (2016) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kegiatan mendongeng di Perpustakaan dengan budaya baca di SDPN Sabang Kota Bandung. Dengan hasil penelitian bahwa antara kegiatan *storytelling* dengan budaya baca terdapat hubungan yang signifikan. Dilihat atau dinilai dari hubungan antara Pendongeng dengan budaya baca siswa, hubungan antara alasan mendongeng dengan budaya baca siswa, hubungan antara koheren mendongeng dengan budaya baca siswa, hubungan antara nilai mendongeng

Heriis Suci Adanny, 2018

PERSEPSI SISWA TENTANG KEGIATAN STORYTELLING DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN LITERASI KRITIS ANAK : Studi Deskriptif Kuantitatif pada Siswa Kelas 3-4 SD di Taman Bacaan Masyarakat Auliya Baleendah.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan budaya baca siswa, dan hubungan antara kreasi kembali mendongeng dengan budaya baca siswa dengan keseluruhan tingkat hubungan yang sedang.

Penelitian terdahulu yang lainnya yaitu oleh *Raden Fasha Nurlidia* (2015) yang meneliti mengenai implementasi program *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas TK B di TK Dzikra Kids. Hasil penelitian yang didapatkan meliputi kondisi objektif kemampuan berhitung siswa kelas TK B di TK Dzikra Kids sebelum implementasi program *storytelling* dan setelah implementasi program *storytelling*. Data mengenai proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berhitung melalui program *storytelling*.

Melihat penelitian yang sebelumnya yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengangkat mengenai kegiatan *storytelling* dan untuk membuktikan keefektivitasan dalam menumbuhkan literasi kritis anak. Minat peneliti untuk melakukan penelitian ini akan dilaksanakan di Taman Bacaan Masyarakat Auliya yang beralamatkan di Komplek Baleendah Permai blok C No 15 RT 08/25 Jl. Padi Endah 10 Kelurahan Baleendah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. TBM Auliya ini memiliki kegiatan *storytelling* yang menjadi *storyteller*nya adalah Bunda Ida Susanti yang sekaligus sebagai pendiri dan pengelola TBM ini.

TBM Auliya ini memiliki kegiatan *storytelling* yang biasa dilaksanakan rutin setiap minggunya yaitu pada hari Rabu dan hari Sabtu. Untuk hari Rabu peserta kegiatan *storytelling* adalah anak TK saja sedangkan pada hari Sabtu dilaksanakan untuk umum. Kegiatan *storytelling* yang dilaksanakan di TBM Auliya ini belum dapat dikatakan memadai dalam upaya menumbuhkan literasi kritis anak karena pemilihan dongeng oleh *storyteller* sendiri belum dapat membuat anak memiliki kemampuan literasi kritis.

Heriis Suci Adanny, 2018

PERSEPSI SISWA TENTANG KEGIATAN STORYTELLING DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN LITERASI KRITIS ANAK : Studi Deskriptif Kuantitatif pada Siswa Kelas 3-4 SD di Taman Bacaan Masyarakat Auliya Baleendah.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan kegiatan *storytelling* ini diharapkan dapat menumbuhkan literasi kritis anak agar anak-anak tidak mentah-mentah menerima informasi *hoax*, karena pada saat ini banyak sekali informasi *hoax* tersebar. Hal ini dikarenakan teknologi semakin berkembang sehingga siapa saja dapat dengan mudah menyebarkan informasi. Kemampuan literasi kritis ini perlu dimiliki oleh anak agar mereka dapat mengerti informasi yang layak ia terima dan tidak.

Maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai “**Persepsi Siswa Tentang Kegiatan *Storytelling* dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Kritis Pada Anak**”. Penelitian ini akan dilakukan di Taman Bacaan Masyarakat Aulia Baleendah.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Rumusan masalah umum

Bagaimana persepsi siswa terhadap kegiatan *storytelling* dalam menumbuhkan kemampuan literasi kritis pada anak di Taman Bacaan Masyarakat Aulia Baleendah?

2. Rumusan masalah khusus

- a. Bagaimana persepsi siswa terhadap kegiatan *storytelling* di Taman Bacaan Masyarakat Auliya Baleendah?
- b. Seberapa besar pengaruh kegiatan *storytelling* terhadap kemampuan literasi kritis pada anak di Taman Bacaan Masyarakat Aulia Baleendah?

Heriis Suci Adanny, 2018

PERSEPSI SISWA TENTANG KEGIATAN STORYTELLING DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN LITERASI KRITIS ANAK : Studi Deskriptif Kuantitatif pada Siswa Kelas 3-4 SD di Taman Bacaan Masyarakat Auliya Baleendah.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan latar belakang serta permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka tujuan umum dari diadakannya penelitian ini ialah “Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kegiatan *storytelling* dalam menumbuhkan kemampuan literasi kritis pada anak di Taman Bacaan Masyarakat Aulia Baleendah”. Selanjutnya tujuan umum tersebut dijabarkan menjadi beberapa tujuan khusus diantaranya:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kegiatan *storytelling* di Taman Bacaan Masyarakat Auliya Baleendah.
2. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan *storytelling* terhadap literasi kritis pada anak di Taman Bacaan Masyarakat Aulia Baleendah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik bagi kepentingan teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai persepsi siswa terhadap kegiatan *storytelling* dalam menumbuhkan kemampuan literasi kritis pada anak.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan kontribusi bagi kepentingan teoritis, kepada beberapa pihak diantaranya:

a. Program Studi Perpustakaan FIP UPI

Dapat memberikan informasi nyata mengenai kegiatan *storytelling* dalam menumbuhkan literasi kritis pada anak.

Heriis Suci Adanny, 2018

PERSEPSI SISWA TENTANG KEGIATAN STORYTELLING DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN LITERASI KRITIS ANAK : Studi Deskriptif Kuantitatif pada Siswa Kelas 3-4 SD di Taman Bacaan Masyarakat Auliya Baleendah.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bukti syarat utama kelulusan penulis dari Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi FIP UPI. Selain itu dapat meningkatkan wawasan penulis dalam melakukan penelitian. Manfaat lainnya dapat dijadikan sebagai alat mengukur sejauh mana kemampuan peneliti dalam mengolah dan menyajikan sesuatu yang diteliti.

c. Bagi masyarakat

Dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pembaca pada umumnya untuk lebih mengetahui bagaimana menumbuhkan literasi kritis pada anak melalui kegiatan *storytelling*.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I

Pendahuluan terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II

Kajian Teoritis terdiri dari kajian teori, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan penelitian terdahulu. Kajian teoritis memaparkan tentang teori-teori yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti.

BAB III

Metode Penelitian terdiri atas desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrument, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV

Heriis Suci Adanny, 2018

PERSEPSI SISWA TENTANG KEGIATAN STORYTELLING DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN LITERASI KRITIS ANAK : Studi Deskriptif Kuantitatif pada Siswa Kelas 3-4 SD di Taman Bacaan Masyarakat Auliya Baleendah.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil Penelitian terdiri atas hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian yang berupa pemaparan data.

BAB V

Kesimpulan terdiri atas kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi atau saran yang diberikan oleh penulis.

Heriis Suci Adanny, 2018

PERSEPSI SISWA TENTANG KEGIATAN STORYTELLING DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN LITERASI KRITIS ANAK : Studi Deskriptif Kuantitatif pada Siswa Kelas 3-4 SD di Taman Bacaan Masyarakat Auliya Baleendah.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu